

PERAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DALAM STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI TEMBAKAU DI KABUPATEN GRESIK

The Institutional Role of Farmer Groups Tobacco Farming Development Strategies in Gresik Regency

Luthfiyah*, Mubarakah, Taufik Setyadi

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN Veteran Jawa Timur

**) Penulis korespondensi: fiyahrose88@gmail.com*

Submisi: 26.1.2026; Revisi: 25.4.2026; Penerimaan: 1.5.2026; Dipublikasikan: 1.9.2026

Dipublikasikan online: 9.7.2026

ABSTRAK

Usahatani tembakau merupakan sumber pendapatan penting bagi petani di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, namun pengembangannya masih menghadapi keterbatasan kapasitas petani dan lemahnya peran kelembagaan kelompok tani. Karakteristik petani dan efektivitas kelompok tani menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan usahatani tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, kondisi dan peran kelembagaan kelompok tani, serta merumuskan strategi pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penentuan responden secara *purposive* terhadap 15 petani tembakau yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Benjeng. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tembakau didominasi oleh petani berpengalaman dengan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah, sehingga masih bergantung pada pengetahuan empiris. Kelompok tani telah terbentuk secara formal, namun perannya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi belum berjalan optimal. Strategi agresif direkomendasikan melalui penguatan kelembagaan kelompok tani, peningkatan kapasitas petani, dan pengembangan kemitraan usaha. Ketiga penguatan tersebut diperlukan untuk mendorong penguatan kelembagaan kelompok tani dan perumusan kebijakan pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Usahatani tembakau, kelompok tani, strategi, SWOT, kelembagaan*

ABSTRACT

Tobacco farming is an important source of income for farmers in Benjeng District, Gresik Regency, but its development still faces limited capacity of farmers and the weak institutional role of the farmer groups. The characteristics of farmers and the effectiveness of farmer groups are key factors in supporting tobacco farming sustainability. This study aims to analyze the characteristics of farmers, the condition and institutional role of farmer groups, and formulate a sustainable tobacco farming development strategy. The study used a qualitative descriptive approach by purposively selecting 15 tobacco farmers who were members of farmer groups in Benjeng District. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires and then analyzed using SWOT through IFAS and EFAS matrices. The results of the study show that tobacco farmers are dominated by experienced farmers with relatively low levels of formal education; therefore, they still rely on empirical knowledge. Farmer groups have been formally formed, but their role as a learning class, vehicle for cooperation, and production unit has not been running optimally. Aggressive strategies are recommended through the institutional strengthening of farmer groups, increasing farmer capacity, and developing business partnerships. The three strengthening measures are needed to encourage the institutional strengthening of farmer groups and the formulation of sustainable tobacco farming development policies.

Keywords: *tobacco farming; farmer groups; strategy; SWOT; institutional*

LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian nasional karena berperan penting dalam penyediaan bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, dan penguatan ekonomi pedesaan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tembakau, yang hingga kini masih menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian petani di Indonesia (Yaqin et al., 2025). Jawa Timur tercatat sebagai provinsi penghasil tembakau terbesar dengan kontribusi lebih dari separuh produksi nasional, sehingga pengelolaan usahatani tembakau memiliki implikasi ekonomi yang signifikan baik di tingkat regional maupun nasional. Kabupaten Gresik, khususnya Kecamatan Benjeng, termasuk wilayah yang mengembangkan tembakau sebagai alternatif usahatani pada musim kemarau. Kondisi agroklimat yang relatif kering serta risiko serangan hama pada tanaman pangan mendorong petani memilih tembakau sebagai komoditas yang dinilai lebih adaptif dan menjanjikan (Sahadewo et al., 2020).

Pengembangan usahatani tembakau menghadapi tantangan tidak hanya pada tahap budidaya, tetapi juga pada penanganan pascapanen yang sangat menentukan mutu dan nilai ekonomi daun tembakau. Proses pascapanen yang belum optimal, meliputi pemetikan, pengeringan (curing), fermentasi, sortasi, dan penyimpanan, sering menurunkan kualitas fisik dan kimia daun, sehingga berdampak pada rendahnya harga jual dan memperlemah posisi tawar petani. Selain itu, pengelolaan tembakau masih didominasi oleh penjualan bahan mentah berupa daun kering dengan nilai tambah yang relatif rendah, padahal pengembangan pengolahan berbasis daun tembakau, seperti rokok linting dan produk tembakau olahan lainnya, berpotensi meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat ekonomi pedesaan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan modal, kapasitas teknis, akses pasar, dan regulasi.

Strategi pengembangan usahatani tembakau perlu mengatasi berbagai permasalahan struktural dan teknis seperti fluktuasi harga, ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan akses modal, dan

ketidakpastian iklim yang mengancam keberlanjutan usaha petani. Penggunaan pupuk organik berbasis biochar terbukti dapat meningkatkan kualitas tanah, mengurangi penyakit tanaman, dan meningkatkan hasil serta nilai ekonomi tembakau, sehingga menjadi strategi budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Chen et al., 2025). Sistem usahatani tembakau yang multipurpose dengan diversifikasi produk, termasuk pemanfaatan biomassa untuk energi dan senyawa bioaktif, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan input dan nilai tambah produk (Sifola et al., 2023). Penguatan kelembagaan petani melalui koperasi atau asosiasi yang mampu mengelola kontrak dan negosiasi dengan perusahaan tembakau juga penting untuk meningkatkan posisi tawar petani dan akses ke pasar (Makoye et al., 2022). Pelatihan pengembangan kapasitas pemasaran dapat meningkatkan kepercayaan diri petani dalam memasarkan produk alternatif, meskipun tantangan seperti literasi digital dan akses teknologi masih perlu diatasi (Phetphum et al., 2025). Selain itu, diversifikasi usaha tani dengan mempertimbangkan kriteria seperti kontribusi pendapatan, kesesuaian kondisi biophysical, dan kelayakan pasar dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi ketergantungan pada tembakau dan meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Kelompok tani secara normatif diposisikan sebagai instrumen kelembagaan yang berperan penting dalam mendukung pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani. Kelompok tani diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai wahana pembelajaran, kerja sama ekonomi, serta unit produksi dan pemasaran yang terintegrasi (Aziz dan Wardani, 2025). Melalui penguatan peran kelompok tani, petani dapat meningkatkan kapasitas teknis, memperluas akses terhadap informasi dan pasar, serta memperkuat posisi tawar dalam sistem pemasaran hasil pertanian. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Lemahnya manajemen organisasi, rendahnya partisipasi anggota, serta minimnya pendampingan menjadi faktor yang

menghambat efektivitas kelembagaan kelompok tani (Bizikova et al., 2020).

Penelitian terkait usahatani tembakau selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek produksi, pemasaran, atau pemberdayaan petani secara parsial, dengan sedikit kajian yang mengintegrasikan peran kelembagaan kelompok tani sebagai penggerak utama strategi pengembangan tembakau. Studi tentang kelompok tani tembakau di wilayah non-sentra utama masih terbatas, sementara peran kelembagaan seperti kelompok tani dan koperasi terbukti penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui fasilitasi akses pasar, pelatihan teknis, dan penguatan posisi tawar dalam rantai nilai tembakau (Adhi et al., 2025; Makoye et al., 2022; Putro et al., 2024). Kelompok tani dan koperasi dapat menjadi penghubung antara petani, pasar, dan pemerintah, serta membantu mengurangi risiko produksi dan meningkatkan pendapatan melalui kerja sama dan penerapan praktik budidaya yang baik (Zhang dan Chen, 2023; Djazuli et al., 2021). Namun, tantangan kelembagaan seperti kapasitas yang lemah, konflik kepentingan, dan manajemen organisasi yang kurang optimal masih menghambat efektivitas kelompok tani dalam mendukung pengembangan usahatani tembakau (Adhi et al., 2025; Putro et al., 2024). Penguatan kelembagaan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan sistem manajemen kelompok tani dapat meningkatkan partisipasi anggota dan keberlanjutan usaha tani tembakau (Danuartha et al., 2024; Putro et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis kelembagaan kelompok tani dengan strategi pengembangan usahatani tembakau secara komprehensif sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja kelompok tani melalui pendekatan analisis SWOT. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, penelitian ini

merumuskan strategi pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan dan berbasis pada penguatan kelembagaan kelompok tani. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kelompok tani dalam mendukung usahatani tembakau.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan agribisnis tembakau. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kelembagaan pertanian dengan menempatkan kelompok tani sebagai elemen strategis dalam pengembangan usahatani tembakau. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi petani dan pengurus kelompok tani dalam memperkuat peran kelembagaan mereka. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan program pemberdayaan kelompok tani yang lebih tepat sasaran. Pada akhirnya, strategi yang dirumuskan diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani tembakau secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kualitatif didahulukan untuk menjelaskan fenomena, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk analisis pembobotan faktor strategis. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan tembakau di Kabupaten Gresik pada musim kemarau serta menunjukkan peningkatan luas tanam dan produksi dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, Kecamatan Benjeng memiliki kelompok tani tembakau yang aktif dan menjadi sasaran berbagai program pertanian daerah, sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif kelembagaan dan strategi pengembangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2025, bertepatan dengan periode aktivitas utama usahatani tembakau dan kegiatan kelompok tani.

Responden penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden terdiri atas 10 orang petani, yang meliputi pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani yang aktif mengusahakan tembakau di Kecamatan Benjeng, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan usahatani serta dinamika kelompok tani dan 5 orang informan pendukung dimana 3 orang dari perangkat desa dan 2 orang dari petugas penyuluh lapangan Dinas Pertanian Kabupaten Gresik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen instansi terkait, laporan kelompok tani, publikasi resmi, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan mekanisme usahatani tembakau dan peran kelompok tani, serta dilanjutkan pemetaan melalui penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) (Rangkuti, 2015).

Perhitungan Bobot Faktor Internal dan Eksternal

Perhitungan bobot faktor internal dan eksternal bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap tingkat kepentingan masing-masing faktor yang memengaruhi pengembangan usahatani tembakau melalui kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Setiap faktor diberi bobot dengan rentang nilai antara 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting), dengan ketentuan bahwa jumlah bobot pada masing-masing matriks IFAS dan EFAS adalah 1,00. Matriks IFAS digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan internal kelompok tani, sedangkan matriks EFAS digunakan untuk menganalisis peluang dan ancaman eksternal dalam pengembangan usahatani tembakau.

Pemberian Nilai (Rating)

Pemberian nilai atau rating dilakukan untuk menunjukkan tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap keberhasilan pengembangan usahatani tembakau berbasis kelembagaan kelompok tani. Skala penilaian yang digunakan adalah skala 1 hingga 4. Untuk faktor yang bersifat positif, yaitu kekuatan dan peluang, berlaku kriteria: nilai 1 berarti pengaruh sangat kecil, nilai 2 berarti pengaruh kecil, nilai 3 berarti pengaruh besar, dan nilai 4 berarti pengaruh sangat besar. Semakin besar nilai rating, semakin besar kontribusi faktor tersebut terhadap pengembangan usahatani tembakau. Untuk faktor yang bersifat negatif, yaitu kelemahan dan ancaman, berlaku kriteria kebalikannya: nilai 1 berarti kelemahan atau ancaman sangat besar (sangat tidak menguntungkan), nilai 2 berarti besar, nilai 3 berarti kecil, dan nilai 4 berarti sangat kecil (menguntungkan). Nilai rating yang diperoleh kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing faktor untuk mendapatkan skor tertimbang. Total skor IFAS dan EFAS yang diperoleh selanjutnya digunakan dalam penentuan posisi strategi pengembangan kelompok tani melalui matriks kuadran SWOT.

Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usahatani tembakau melalui matriks kuadran SWOT yang menghasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai dasar pengambilan rekomendasi strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Tembakau di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Karakteristik petani merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dinamika usahatani tembakau dan kinerja kelembagaan kelompok tani. Perbedaan karakteristik individu, seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani, berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan, tingkat adopsi inovasi, serta partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani. Karakteristik petani tembakau yang menjadi responden penelitian disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Tembakau di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	< 40 Tahun	3	20,00
	40 – 55 Tahun	8	53,33
	> 55 Tahun	4	26,67
Tingkat Pendidikan	SD	6	40,00
	SMP	5	33,00
	SMA	3	20,00
	Perguruan Tinggi	1	6,67
Pengalaman	< 10 Tahun	2	13,33
Berusahatani	10 – 20 Tahun	7	46,67
	> 20 Tahun	6	40,00
Status Keanggotaan	Pengurus Kelompok Tani	5	33,33
	Anggota Kelompok Tani	10	66,67

Petani tembakau di Kecamatan Benjeng memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif beragam, namun menunjukkan pola umum yang mencerminkan kondisi petani tembakau skala kecil di wilayah pedesaan Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani tembakau berada pada kelompok usia produktif hingga mendekati usia lanjut, yang menunjukkan bahwa usahatani tembakau masih didominasi oleh tenaga kerja keluarga. Kondisi ini mengindikasikan adanya akumulasi pengalaman budidaya yang cukup panjang, namun di sisi lain berpotensi menghambat adopsi inovasi apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Usia petani merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan dalam menerima teknologi, mengelola risiko, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tani (Wisnujati dan Patiung, 2023).

Tingkat pendidikan petani tembakau di Kecamatan Benjeng didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah pertama, dengan jumlah petani yang menempuh pendidikan tinggi relatif terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan formal berimplikasi pada keterbatasan kemampuan petani dalam mengakses informasi teknis, memahami dinamika pasar, serta mengelola usahatani secara manajerial. Kondisi ini menyebabkan sebagian petani masih mengandalkan pengalaman turun-temurun dalam pengambilan keputusan usaha tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atasa et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan

berperan penting dalam membentuk pola pikir petani terhadap inovasi dan strategi pengembangan usahatani. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani sebagai media pembelajaran menjadi sangat relevan dalam meningkatkan kapasitas petani.

Dari sisi pengalaman berusahatani, petani tembakau di Kecamatan Benjeng umumnya telah mengusahakan tembakau selama bertahun-tahun, baik sebagai usaha utama maupun usaha alternatif pada musim kemarau. Pengalaman panjang tersebut membentuk pengetahuan praktis petani dalam mengelola budidaya tembakau sesuai dengan kondisi agroklimat setempat. Namun, pengalaman yang bersifat empiris sering kali belum diikuti dengan penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman praktis dan pemanfaatan inovasi teknologi, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Masi et al. (2022). Kesenjangan tersebut memperkuat urgensi peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi.

Karakteristik petani tembakau di Kecamatan Benjeng juga berkaitan erat dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Petani dengan usia lebih muda dan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok, seperti pertemuan rutin, pelatihan, dan kerja sama pemasaran. Sebaliknya, petani yang berusia lebih tua cenderung berperan pasif dan hanya

memanfaatkan kelompok tani sebagai sarana administratif. Pola ini menegaskan bahwa karakteristik individu petani memengaruhi dinamika dan kinerja kelembagaan kelompok tani (Gapari, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik petani menjadi dasar penting dalam merancang strategi penguatan kelompok tani dan pengembangan usahatani tembakau secara berkelanjutan.

Kondisi dan Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Tembakau di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

Kelompok tani di Kecamatan Benjeng telah terbentuk secara formal dan memiliki struktur organisasi yang jelas, yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Keberadaan kelompok tani tersebut menunjukkan adanya kesadaran petani untuk berorganisasi dalam mendukung kegiatan usahatani tembakau. Namun, sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian ini, *kelompok tani belum sepenuhnya menjalankan fungsi kelembagaan secara optimal dan masih berorientasi pada aspek administratif*. Aktivitas kelompok tani lebih banyak berkaitan dengan pendataan anggota dan penyaluran bantuan, sementara peran strategis dalam pengembangan usahatani belum menjadi prioritas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Huanza et al. (2025) dan Ma et al. (2023) yang menyatakan bahwa banyak kelompok tani di tingkat lokal belum mampu bertransformasi menjadi kelembagaan ekonomi yang kuat.

Peran kelompok tani sebagai kelas belajar masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pertemuan kelompok tidak dilaksanakan secara rutin dan umumnya hanya dilakukan ketika terdapat program atau bantuan dari pemerintah. Akibatnya, proses pembelajaran kolektif dan pertukaran informasi antar petani belum berlangsung secara berkelanjutan. Hasil Penelitian ini juga dinyatakan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola usahatani tembakau tanpa dukungan diskusi teknis yang terstruktur. Kondisi tersebut memperkuat temuan Masi et al. (2022) yang menegaskan bahwa lemahnya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar

berdampak pada rendahnya adopsi inovasi dan teknologi pertanian.

Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani di Kecamatan Benjeng telah berperan dalam membangun hubungan sosial antarpetani, terutama melalui kegiatan gotong royong dan komunikasi informal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi, khususnya dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil tembakau, masih sangat terbatas. Sebagian besar petani masih menjual hasil tembakau secara individual kepada tengkulak, sehingga posisi tawar kelompok tani relatif lemah. Penelitian ini ditegaskan bahwa kondisi tersebut menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan kolektif dalam menentukan harga jual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aziz dan Wardani (2025) serta Wisnujati dan Patiung (2023) yang menyatakan bahwa lemahnya kerja sama ekonomi kelompok tani menyebabkan rendahnya daya tawar petani dalam rantai nilai komoditas pertanian.

Peran kelompok tani sebagai unit produksi juga belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan produksi tembakau masih dikelola secara individual tanpa adanya standar teknis bersama yang disepakati dalam kelompok. Perbedaan penerapan teknik budidaya dan penanganan pascapanen menyebabkan variasi kualitas hasil tembakau yang cukup tinggi. Hasil Penelitian ini dijelaskan bahwa kondisi tersebut menyulitkan kelompok tani untuk mengelola produksi secara terintegrasi dan berorientasi pasar. Hal ini mendukung temuan Zhang dan Chen (2023) yang menyatakan bahwa ketidakterpaduan produksi dalam kelompok tani menjadi hambatan utama dalam pengembangan agribisnis berbasis kelembagaan.

Secara keseluruhan, Kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Benjeng masih berada pada tahap awal pengembangan, dengan orientasi yang lebih pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek daripada perencanaan usaha jangka menengah dan panjang. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara peran normatif kelompok tani sebagai penggerak pengembangan usahatani dan peran aktual yang lebih administratif dan reaktif terhadap program pemerintah.

Penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usahatani, sebagaimana didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok tani yang kuat dapat meningkatkan adopsi praktik pertanian berkelanjutan, efisiensi teknis, dan daya tawar petani di pasar (Huanza et al., 2025). Strategi pengembangan kelembagaan yang efektif meliputi peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan, pengelolaan keuangan yang baik, koordinasi yang optimal, serta pemanfaatan teknologi dan dukungan eksternal seperti penyuluhan dan bantuan pemerintah (Jumiati et al., 2025). Kelembagaan yang kuat juga berperan dalam memperkuat kolaborasi antarpetani, diversifikasi usaha, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan pasar, yang semuanya penting untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usahatani (Kangogo et al., 2020). Oleh karena itu, fokus pada pengembangan kapasitas organisasi dan kepemimpinan kelompok tani sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara fungsi administratif dan peran strategis dalam

pengembangan pertanian di Kecamatan Benjeng.

Faktor Internal dan Eksternal Kinerja Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Tembakau

Faktor Internal

Keberhasilan pengembangan usahatani tembakau sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta merespons dinamika lingkungan usaha. Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap kondisi internal kelompok tani menjadi sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kelompok tani dan secara langsung memengaruhi kinerja kelembagaan dalam pengembangan usahatani tembakau. Analisis faktor internal penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok tani sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Pembobotan Faktor Kekuatan dan Kelemahan

No	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Keterampilan teknis kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau	0,10	4	0,40
2	Pengalaman bertani kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,10	4	0,40
3	Ketersediaan modal usaha serta akses peminjaman yang mudah.	0,09	4	0,36
4	Hubungan dengan antar kelompok tani daerah lain, lembaga pemerintah, dan penyuluh.	0,10	4	0,40
5	Manajemen kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,11	4	0,44
Total Kekuatan (<i>Strengths</i>)		0,50		2,00
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Terbatasnya bantuan modal dan akses yang kurang dari pihak luar.	0,09	4	0,36
2	Pengelolaan keuangan kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,10	4	0,40
3	Keterbatasan sikap dan motivasi kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,11	4	0,44
4	Pemanfaatan teknologi dan inovasi kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,10	4	0,40
5	Kemitraan dengan pembeli atau pihak ketiga serta jaringan pemasaran dalam usahatani tembakau.	0,10	4	0,40
Total Kelemahan (<i>Weakness</i>)		0,50		2,00

Bobot total kekuatan dan kelemahan masing-masing sebesar 0,50 dengan total skor yang seimbang, yaitu 2,00 (Tabel 2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kelompok tani di Kecamatan Benjeng memiliki potensi internal yang cukup, namun belum sepenuhnya mampu mengungguli kelemahan yang ada. Situasi serupa juga ditemukan oleh Adhi et al. (2025), yang menyatakan bahwa banyak kelompok tani berada pada kondisi transisi antara potensi dan keterbatasan kelembagaan.

Faktor kekuatan utama kelompok tani terletak pada aspek manajemen kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau, yang memiliki skor tertinggi sebesar 0,44. Selain itu, keterampilan teknis kelompok tani dan pengalaman bertani petani dalam mengusahakan tembakau juga menjadi kekuatan penting dengan skor masing-masing 0,40. Pengalaman dan keterampilan tersebut membentuk pengetahuan empiris yang adaptif terhadap kondisi agroklimat setempat dan menjadi modal dasar dalam pengelolaan usahatani. Kekuatan lainnya adalah ketersediaan modal usaha serta akses peminjaman, serta hubungan kelompok tani dengan kelompok tani lain, lembaga pemerintah, dan penyuluh, yang mencerminkan adanya modal sosial dan jaringan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan Gapari (2020) dan Yaqin et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengalaman petani dan jaringan kelembagaan merupakan kekuatan internal penting dalam pengembangan agribisnis berbasis kelompok.

Di sisi lain, kelemahan internal kelompok tani juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya. Keterbatasan sikap dan motivasi kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau menjadi kelemahan terbesar dengan skor 0,44, yang mencerminkan masih rendahnya komitmen dan partisipasi sebagian anggota dalam kegiatan kelompok. Kelemahan lainnya meliputi pengelolaan keuangan kelompok tani, pemanfaatan teknologi dan inovasi, serta lemahnya kemitraan dengan pembeli atau pihak ketiga dan jaringan pemasaran, masing-masing dengan skor 0,40. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani belum mampu

bertransformasi menjadi lembaga ekonomi yang mandiri dan berdaya saing. Temuan ini mendukung hasil penelitian Aziz dan Wardani (2025) serta Jumiati et al. (2025) yang menyatakan bahwa lemahnya manajemen, teknologi, dan kemitraan menjadi hambatan utama penguatan kelembagaan petani.

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Benjeng memiliki kekuatan yang cukup untuk dikembangkan, namun masih dihadapkan pada kelemahan internal yang perlu segera diatasi. Keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan menandakan bahwa penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi kunci utama dalam pengembangan usahatani tembakau. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan manajemen keuangan dan organisasi, serta penguatan motivasi dan kemitraan ekonomi perlu menjadi prioritas strategis. Hal ini sejalan dengan Putro et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan kelembagaan petani dalam mengelola faktor internal secara efektif.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kelompok tani dan berpengaruh terhadap kinerja kelembagaan dalam pengembangan usahatani tembakau. Analisis faktor eksternal diperlukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi kelompok tani dalam menghadapi dinamika pasar, kebijakan, serta kondisi lingkungan usaha.

Total bobot peluang sebesar 0,51 dengan skor 2,04, sedangkan total bobot ancaman sebesar 0,49 dengan skor 1,88 (Tabel 3). Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal relatif memberikan peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman, meskipun risiko eksternal tetap perlu diantisipasi secara serius. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Benjeng memiliki ruang strategis untuk memanfaatkan peluang eksternal dalam mendukung pengembangan usahatani tembakau.

Tabel 3. Hasil Pembobotan Faktor Peluang dan Ancaman

No	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar yang stabil baik pasar lokal maupun nasional.	0,11	4	0,44
2	Dukungan pemerintah baik dari segi kebijakan, sarana produksi, serta program penyuluhan dan pelatihan.	0,11	4	0,44
3	Potensi ekspor produk dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,10	4	0,4
4	Tren konsumsi akan produk tembakau.	0,10	4	0,4
5	Program bantuan modal oleh pemerintah terhadap kelompok tani dalam pengembangan usahatani tembakau.	0,09	4	0,36
Total Peluang (Opportunities)		0,51		2,04
No	Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Rating	Skor
1	Kebijakan cukai dan regulasi terhadap produk akhir tembakau yakni rokok.	0,08	3	0,24
2	Persaingan antar daerah penghasil tembakau.	0,09	4	0,36
3	Perubahan iklim selama musim tanam maupun panen.	0,11	4	0,44
4	Harga jual yang murah akibat kualitas produk.	0,11	4	0,44
5	Risiko serangan hama dan penyakit pada tanaman tembakau.	0,10	4	0,4
Total Ancaman (<i>Threats</i>)		0,49		1,88

Peluang utama yang dihadapi kelompok tani adalah stabilitas permintaan pasar tembakau baik di tingkat lokal maupun nasional serta dukungan pemerintah melalui kebijakan, penyediaan sarana produksi, dan program penyuluhan dan pelatihan, yang masing-masing memiliki skor tertinggi sebesar 0,44. Kondisi ini menunjukkan bahwa tembakau masih memiliki prospek pasar yang menjanjikan dan mendapat perhatian dalam kebijakan pembangunan pertanian. Selain itu, potensi ekspor produk tembakau dan tren konsumsi produk tembakau juga menjadi peluang penting dengan skor masing-masing 0,40 yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar. Peluang ini sejalan dengan temuan Ruckert et al. (2023) yang menyatakan bahwa stabilitas permintaan dan dukungan kebijakan menjadi faktor kunci keberlanjutan usahatani tembakau.

Peluang lain yang mendukung pengembangan usahatani tembakau adalah program bantuan modal dari pemerintah kepada kelompok tani, meskipun memiliki skor relatif lebih rendah sebesar 0,36. Bantuan modal tersebut berpotensi memperkuat

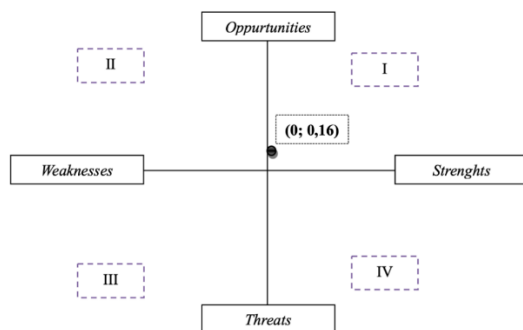
kapasitas produksi dan kelembagaan kelompok tani apabila dikelola secara efektif. Namun, pemanfaatan peluang ini sangat bergantung pada kemampuan kelompok tani dalam mengelola bantuan dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan usaha kelompok. Hal ini sejalan dengan Putro et al. (2024) yang menegaskan bahwa peluang eksternal hanya akan berdampak optimal apabila diimbangi dengan kapasitas internal kelembagaan petani yang memadai.

Di sisi lain, kelompok tani juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan usahatani tembakau. Perubahan iklim selama musim tanam dan panen serta rendahnya harga jual akibat kualitas produk menjadi ancaman terbesar dengan skor masing-masing 0,44, yang secara langsung memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Ancaman lainnya meliputi risiko serangan hama dan penyakit tanaman tembakau serta persaingan antar daerah penghasil tembakau, yang semakin memperketat kompetisi pasar. Selain itu, kebijakan cukai dan regulasi terhadap produk akhir tembakau juga menjadi

ancaman struktural meskipun memiliki skor relatif lebih rendah. Ancaman-ancaman tersebut sejalan dengan temuan Lencucha et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor iklim, pasar, dan regulasi merupakan tantangan utama dalam pengembangan usahatani tembakau.

Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau yang Berkelanjutan

Pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan memerlukan perumusan strategi yang mampu mengintegrasikan potensi internal kelompok tani dengan dinamika lingkungan eksternal yang dihadapi. Perumusan strategi pengembangan usahatani tembakau dilakukan untuk menentukan arah kebijakan dan langkah strategis yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal kelompok tani. Strategi ini disusun berdasarkan analisis SWOT guna mengetahui posisi strategis kinerja kelompok tani, yang selanjutnya menjadi dasar penentuan strategi pengembangan usahatani tembakau secara berkelanjutan. Pemetaan posisi strategi kelompok tani di Kecamatan Benjeng disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT Kinerja Kelompok Tani Usahatani Tembakau

Berdasarkan hasil analisis matriks kuadran SWOT pada Gambar 1, posisi kinerja kelompok tani usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng berada pada Kuadran I (Strengths–Opportunities) dengan titik koordinat (0; 0,16). Posisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki kekuatan internal yang relatif dominan dan didukung oleh peluang eksternal yang cukup besar, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (SO). Kondisi ini sejalan dengan

karakteristik petani di Kecamatan Benjeng yang sebagian besar berada pada usia produktif hingga lanjut dengan pengalaman berusahatani tembakau yang relatif panjang. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam mendukung implementasi strategi pengembangan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan kualitas tembakau (Sakti dan Muhlisin, 2025).

Strategi pengembangan pada Kuadran I dapat diarahkan pada pemanfaatan keterampilan teknis dan pengalaman petani melalui penguatan peran kelompok tani sebagai pusat pembelajaran dan koordinasi usahatani. Meskipun tingkat pendidikan formal petani relatif rendah hingga menengah, pengalaman empiris yang dimiliki petani memungkinkan penerapan inovasi teknologi secara bertahap apabila didukung oleh pendampingan yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan yang kontekstual menjadi relevan dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan Wisnujati dan Patiung (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman petani dapat mengimbangi keterbatasan pendidikan formal dalam penerapan inovasi pertanian.

Selain peningkatan kapasitas produksi, strategi agresif juga dapat difokuskan pada penguatan manajemen kelompok tani dan pengembangan jejaring kemitraan. Karakteristik petani yang menunjukkan tingkat partisipasi anggota yang belum merata mengindikasikan perlunya strategi penguatan motivasi dan keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok. Optimalisasi dukungan pemerintah melalui program penyuluhan, bantuan sarana produksi, dan akses permodalan perlu diarahkan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani sebagai lembaga ekonomi. Hal ini sejalan dengan Djazuli et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan strategi pengembangan pertanian sangat ditentukan oleh sinergi antara kapasitas petani dan efektivitas kelembagaan kelompok tani.

Strategi pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan juga perlu mempertimbangkan karakteristik petani dalam menghadapi ancaman eksternal, seperti perubahan iklim dan fluktuasi kualitas produk. Petani dengan pengalaman panjang

cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap risiko iklim, namun tetap memerlukan dukungan teknologi dan informasi yang memadai. Oleh karena itu, strategi SO yang diterapkan harus bersifat adaptif dan berorientasi jangka panjang, dengan menekankan pada peningkatan kualitas produk, diversifikasi pasar, dan penguatan daya tawar kelompok tani. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Lencucha et al. (2022) yang menyatakan bahwa strategi pengembangan berbasis kekuatan internal dan peluang eksternal berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani komoditas perkebunan.

Penguatan kelembagaan kelompok tani perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng, khususnya melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani dalam aspek manajerial, pengelolaan keuangan, dan pemanfaatan teknologi budidaya serta pascapanen. Kelompok tani diharapkan dapat lebih proaktif dalam meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat kerja sama ekonomi, serta mengembangkan jejaring kemitraan dan pemasaran secara kolektif guna meningkatkan daya tawar petani. Pemerintah daerah dan instansi terkait disarankan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan melalui kebijakan, program penyuluhan, fasilitasi akses permodalan, dan pendampingan kelembagaan yang lebih intensif agar strategi pengembangan usahatani tembakau dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Benjeng sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani dan kinerja kelembagaan kelompok tani. Petani tembakau umumnya memiliki pengalaman berusahatani yang relatif panjang, namun masih didominasi oleh tingkat pendidikan formal yang rendah hingga menengah serta partisipasi kelompok tani yang belum merata. Analisis faktor internal menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki kekuatan berupa keterampilan teknis,

pengalaman bertani, dan struktur organisasi yang telah terbentuk, tetapi masih dihadapkan pada kelemahan dalam aspek motivasi anggota, manajemen keuangan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kemitraan dan akses pasar. Sementara itu, analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang pengembangan usahatani tembakau masih lebih besar dibandingkan ancaman, terutama didukung oleh stabilitas permintaan pasar dan dukungan program pemerintah. Berdasarkan hasil analisis matriks kuadran SWOT, posisi kinerja kelompok tani berada pada Kuadran I (*Strengths–Opportunities*), sehingga strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal merupakan strategi yang paling tepat dalam pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan di Kecamatan Benjeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R.N., Sumitro, Utomo, J., Febriani, H., 2025. The role of village institutions and the welfare of tobacco farmers in Ganti Village, Central Lombok. *Tamalanrea: Journal of Government and Development (JGD)* 2, 97–106. <https://doi.org/10.69816/jgd.v2i2.45935>
- Atasa, D., Laily, D.W., Roidah, I.S., Rizkiyah, N., Rozchi, F., 2024. Poverty level of tobacco producer households in Eastern Java Province (Case study of tobacco farmers in Situbondo Regency). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 8, 14–26. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.21219>
- Aziz, S., Wardani, A.K., 2025. Optimizing farmer capacity through improved group management and administration. *Galuh International Journal of Community Service and Development* 2, 49–55. <https://doi.org/10.25157/gijcsd.v2i2.4784>
- Bizikova, L., Nkonya, E., Minah, M., Hanisch, M., Turaga, R.M.R., Speranza, C.I., Karthikeyan, M., Tang, L., Ghezzi-Kopel, K., Kelly, J., Celestin, A.C., Timmers, B., 2020. A

- scoping review of the contributions of farmers' organizations to smallholder agriculture. *Nat. Food* 1, 620–630. <https://doi.org/10.1038/s43016-020-00164-x>
- Chen, D., Zhou, Y., Wang, G., Dai, K., Li, J., Song, X., Xu, Y., Cui, Y., Yang, X., 2025. Biochar-based organic fertilizer application promotes the alleviation of tobacco (*Nicotiana tabacum* L.) continuous cropping obstacles by improving soil chemical properties and microbial community structure. *BMC Plant Biol.* 25, 271. <https://doi.org/10.1186/s12870-025-06266-7>
- Danuartha, D., Cantika Mauly Nur Zahra, Hafizh Alfari, 2024. Sistem pengelolaan kelompok tani tembakau desa cimeuhmal untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani. *Inventor: Jurnal Inovasi dan Tren Pendidikan Teknologi Informasi* 2, 10–18. <https://doi.org/10.37630/inventor.v2i1.1328>
- Djazuli, R.A., Ali, M., Pratiwi, Y.I., Tanjung, G.S., 2021. Programme and model for institutional development of tobacco area based on farmer corporation in East Java. *Agricultural Science* 5, 41–57. <https://doi.org/10.55173/agriscience.v5i1.64>
- Gapari, M.Z., 2020. Analisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani tembakau di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. *ISLAMIKA* 2, 20–35. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.427>
- Huanza, M., Sari, Y., Putri, T.W.S., Amalina, D., 2025. Effectiveness of gapoktan as formal farmer group in supporting sustainable rice farming. *Journal of Agri Socio Economics and Business* 7. <https://doi.org/10.31186/jaseb.07.1.29-44>
- Jumiati, Hamzah, I., Nadir, Akbar, Molla, S., 2025. Development strategy of farmer group institution in rice farming in Takalar. *Tarjih : Agribusiness Development Journal* 5, 12–24. <https://doi.org/10.47030/tadj.v5i01.897>
- Kangogo, D., Dentoni, D., Bijman, J., 2020. Determinants of farm resilience to climate change: The role of farmer entrepreneurship and value chain collaborations. *Sustainability* 12, 868. <https://doi.org/10.3390/su12030868>
- Lencucha, R., Drope, J., Magati, P., Sahadewo, G.A., 2022. Tobacco farming: overcoming an understated impediment to comprehensive tobacco control. *Tob. Control* 31, 308–312. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-056564>
- Ma, W., Marini, M.A., Rahut, D.B., 2023. Farmers' organizations and sustainable development: An introduction. *Annals of Public and Cooperative Economics* 94, 683–700. <https://doi.org/10.1111/apce.12449>
- Makoye, E.B., Larsen, M.N., Kuzilwa, J.A., 2022. Tobacco farming and the reconfiguration of co-operatives in Tanzania. *J. South. Afr. Stud.* 48, 273–291. <https://doi.org/10.1080/03057070.2022.2053418>
- Masi, M., De Rosa, M., Vecchio, Y., Bartoli, L., Adinolfi, F., 2022. The long way to innovation adoption: insights from precision agriculture. *Agricultural and Food Economics* 10, 27. <https://doi.org/10.1186/s40100-022-00236-5>
- Phetphum, C., Wangwonsin, A., Keeratisiroj, O., Boonyom, S., 2025. Action research for building marketing capacity to empower burley tobacco farmers in Thailand to transition from tobacco cultivation to alternative crops or livelihoods. *Nicotine and Tobacco Research* 27, 2256–2264. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaf125>
- Putro, T.R., Sistriatmaja, M.B., Hakim, L., Mulyanto, Rahayu, S.A.T., Sumantyo,

- R., Jati, H.S., Johadi, Nugroho, A.A., Purnama, M.Y.I., 2024. Penguatan usahatani dan tata kelola kelembagaan organisasi petani tembakau Desa Japeledok, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat* 2, 404–422. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.206>
- Rangkuti, F., 2015. Personal SWOT analysis. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruckert, A., Labonté, R., Lencucha, R., Goma, F., Drope, J., 2023. Exploring the political economy nexus of tobacco production and control: a case study from Zambia. *Crit. Public Health* 33, 25–36. <https://doi.org/10.1080/09581596.2021.1981540>
- Sahadewo, G.A., Drope, J., Li, Q., Witoelar, F., Lencucha, R., 2020. In-and-out of tobacco farming: Shifting behavior of tobacco farmers in Indonesia. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 17, 9416. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249416>
- Sakti, N.C., Muhlisin, ., 2025. Analysis of tobacco production in Indonesia: A deterministic approach. *Scientific Horizons* 175–187. <https://doi.org/10.48077/scihor7.2025.175>
- Sifola, M.I., del Piano, L., Todisco, D., Graziani, G., Faugno, S., Sannino, M., Piscopo, R., Salluzzo, A., Cozzolino, E., 2023. A Multipurpose Sustainable farming system for tobacco crops in the Mediterranean Area. *Sustainability* 15, 16636. <https://doi.org/10.3390/su152416636>
- Wisnujati, N.S., Patiung, M., 2023. Analysis of socio-economic of tobacco farmers in Probolinggo Regency East Java Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal* 23, 101–109. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.1.13>
- Yaqin, A., Ridho, M.I., Uluf, W.T., 2025. Dinamika sosial - ekonomi petani tembakau di Indonesia : Studi kesejahteraan dan keberlanjutan. *I'THISOM : Jurnal Ekonomi Syariah* 4, 574–584. <https://doi.org/10.70412/its.v4i1.169>
- Zhang, R., Chen, R., 2023. The regulatory effect of cooperation degree in increasing tobacco farmers' income by mitigating production risk shocks. *Annals of Public and Cooperative Economics* 94, 1323–1344. <https://doi.org/10.1111/apce.12410>